

## Hubungan Efikasi Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa SMAIT Baitul Muslim di Lampung Timur

*Nabila A. Shofia Suhartono<sup>1</sup>, Renyep Proborini<sup>2</sup>, Tansri Adzlan Syah<sup>3</sup>*

*Email: shafiyahanis1@gmail.com<sup>1</sup>, rproborini66@gmail.com<sup>2</sup>,  
tansri.adzlan@gmail.com<sup>3</sup>*

*Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Lampung<sup>1,2,3</sup>*

### Abstrak

Efikasi diri memiliki peran penting dalam penyesuaian diri siswa. Efikasi diri yang rendah dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri, sehingga penyesuaian diri yang baik memerlukan tingkat efikasi diri yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara efikasi diri dengan penyesuaian diri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi utama penelitian adalah seluruh siswa Kelas X SMAIT Baitul Muslim yang berjumlah 120 siswa, dengan sampel sebanyak 79 siswa yang dipilih melalui teknik *Probability Random Sampling*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *Spearman's Rank Correlation*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dengan tingkat sedang antara efikasi diri dan penyesuaian diri, dengan koefisien korelasi sebesar 0,579. Ini berarti semakin tinggi tingkat efikasi diri siswa, semakin baik penyesuaian diri, dan sebaliknya, semakin rendah tingkat efikasi diri siswa, semakin buruk penyesuaian diri.

**Kata Kunci:** Efikasi Diri; Penyesuaian Diri; Siswa Baru

### Abstract

*Self-efficacy has an important role in student adjustment. Low self-efficacy can affect students' ability to adapt, so that good self-adjustment requires a high level of self-efficacy. This research aims to identify the relationship between self-efficacy and adjustment. The method used in this research is quantitative with a correlational design. The main research population was all Class X SMAIT Baitul Muslim students, totaling 120 students, with a sample of 79 students selected using the Probability Random Sampling technique. Data analysis was carried out using Spearman's Rank Correlation. The research results show that there is a moderate level of positive relationship between self-efficacy and self-adjustment, with a correlation coefficient of 0.579. This means that the higher the student's level of self-efficacy, the better the adjustment, and conversely, the lower the student's level of self-efficacy, the worse the adjustment.*

**Keywords:** *Self-Efficacy; Adjustment; New Student*

## PENDAHULUAN

Sekolah Islam Terpadu (IT) adalah jenis institusi pendidikan yang dirancang untuk menggabungkan ilmu pengetahuan umum dan ajaran agama ke dalam satu kurikulum terpadu (Kurniawan & Ariza, 2020). Sekolah Islam Terpadu dibagi menjadi dua bagian yaitu, yang pertama adalah sistem *full day*, di mana proses belajar mengajar dilakukan sepanjang hari dari pukul 06.45 hingga 15.00. Yang

kedua adalah sistem *boarding school*, di mana siswa tinggal di asrama sekolah. Namun, Sekolah Islam Terpadu lebih sering menggabungkan kedua sistem ini di sekolah, terutama untuk jenjang SMP dan SMA.

Di Sekolah Islam Terpadu, beberapa siswa menghadapi masa transisi. Terutama bagi siswa yang berpindah dari sekolah menengah pertama ke menengah atas, mereka menemukan banyak hal baru

karena tidak semua siswa terbiasa dengan lingkungan atau kurikulum asrama. Oleh karena itu, lingkungan baru bagi beberapa siswa dapat menjadi rangsangan yang kadang-kadang menyebabkan berbagai masalah, salah satunya adalah adaptasi siswa terhadap pelajaran dan lingkungan tersebut.. Hal ini juga berlaku bagi siswa baru yang memasuki lingkungan sekolah menengah atas atau sekolah berasrama, yang memiliki karakteristik berbeda dari lingkungan sebelumnya.

Masa transisi ini sangat penting bagi kegiatan penelitian, khususnya masa transisi di lingkungan asrama. Proses transisi siswa tidak hanya terjadi di lingkungan asrama, namun juga terjadi dari luar asrama ke dalam asrama. Hal ini membuat siswa siap menemui perubahan dan tantangan baru. Perubahan-perubahan tersebut adalah lingkungan asrama baru yang berbeda dengan lingkungan sekolah sebelumnya, guru dan teman baru, aturan dan ritme asrama yang memisahkan asrama putra dan putri, serta perubahan lainnya akibat jauh dari orang tua (Hidayat, 2012). Perubahan situasi yang akan dihadapi siswa meliputi usia yang bertambah, tempat tinggal yang berubah, perubahan iklim, perpindahan dari rumah ke asrama dan faktor-faktor lainnya.

Kehidupan di asrama sangat berbeda dengan di rumah, dan siswa harus

beradaptasi untuk bertahan hingga akhir masa studinya. Kesibukan dan *schedule* yang penuh memberikan dampak yang berbeda-beda pada kehidupan atau keseharian siswa. Setiap hari, siswa memiliki *schedule* kegiatan dimulai dari ketika bangun tidur sampai tidur kembali, yang diatur agar tidak memboroskan waktu. Penyesuaian diri menjadi kunci penting dalam menjaga kesehatan mental siswa. Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dan tidak mencapai kebahagiaan karena kesulitan menyesuaikan diri (Gunarsa & Gunarsa, 2008).

Oleh karena itu, kemampuan siswa untuk beradaptasi memiliki pengaruh besar terhadap cara mereka merespons situasi yang dihadapi. Gaya pengasuhan orang tua dan pengaruh rekan sebaya juga berperan penting dalam keberhasilan siswa dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial di sekolahnya. Ini karena hubungan sosial pertama seseorang biasanya terjadi dalam keluarga, yang kemudian berkembang menjadi hubungan dalam masyarakat (Xi & Pasundan, n.d.).

Pra-survei yang telah dilaksanakan oleh peneliti menunjukkan bahwa ada sejumlah aspek yang memicu terjadinya penyesuaian diri pada siswa. Dari segi akademisi, terutama dalam proses menghafal Al-Qur'an, banyak siswa yang

harus mengalami penyesuaian karena sebelumnya berada di sekolah yang tidak ada kurikulum menghafal Al-Qur'an, atau bagi yang sudah menghafal sebelumnya, mereka harus menyesuaikan target yang telah di tentukan oleh sekolah. Dari segi sosial para siswa harus beradaptasi untuk memulai pertemanan di lingkungan sekolah, karena siswa yang ada di sekolah selama ini berada dari pola lingkungan yang berbeda-beda, dengan karakter yang berbeda juga. Beberapa siswa sering mengalami perubahan emosi, seperti sering menangis karena merindukan suasana rumah atau menghadapi masalah pertemanan. Selain itu, ada juga beberapa siswa yang tidak memiliki alasan atau tujuan pribadi untuk masuk sekolah asrama dan melakukannya atas kemauan orang tua mereka. Aspek-aspek ini memicu terjadinya sebuah transisi bagi beberapa siswa sehingga mengakibatkan terjadinya penyesuaian diri yang kurang lebih dilalui oleh siswa baru di tahun pertama sekolah.

Menurut hasil penelitian Yahya dan Wulandari (2023) dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *self-adjustment* pada siswa kelas 7 SMP di SMP Islam Boarding School. Yang berarti, semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin tinggi pula derajat *self-*

*adjustment* pada siswa. Sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* siswa, maka kemampuan *self-adjustment* siswa pun akan semakin rendah. Sumbangan efektif variabel *self-efficacy* terhadap *self-adjustment* adalah sebesar 56% yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* mempunyai pengaruh positif yang relevan terhadap *self-adjustment* sebesar 56%, dan 44% yang lainnya dipengaruhi oleh faktor atau aspek lain seperti kondisi fisik, kepribadian, dan proses belajar (Yahya & Wulandari, 2023)

Menurut hasil penelitian Sasmita dan Rustika (2015) dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* dan *social support* dari rekan sejawat mempunyai peranan penting dalam *self-adjustment* mahasiswa baru Program Penelitian Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Mayoritas peserta menunjukkan tingkat *self-efficacy* dan *social support* yang tinggi, serta kemampuan *self-adjustment* yang baik. Tidak terdapat perbedaan yang besar pada *self-efficacy*, *social support* dari rekan sejawat, dan *self-adjustment* antara mahasiswa tahun pertama Program Penelitian Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana baik ditinjau dari *gender* maupun variabel lainnya (Sasmita & Rustika, 2015)

Berdasarkan fenomena di atas terlihat, bahwa para siswa SMAIT Baitul Muslim sedang mengalami berbagai perubahan di lingkungan asrama dan perlu adanya penyesuaian yang baik. Adaptasi sangat penting bagi siswa SMAIT Baitul Muslim. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji hubungan antara efikasi diri dengan penyesuaian diri di SMAIT Baitul Muslim.

### **KAJIAN PUSTAKA**

Penyesuaian diri merupakan kesanggupan seseorang dalam memenuhi kebutuhan psikologisnya, menerima dirinya sendiri, menikmati hidup tanpa konflik, serta mau dan mampu terlibat dalam aktivitas sosial di lingkungannya (Al Khatib, 2012) Baker dan Siryk (1984) berpendapat bahwa penyesuaian diri adalah proses mencari keseimbangan antara keadaan pribadi dan tuntutan lingkungan. Mereka juga mengemukakan 4 aspek penyesuaian diri yang dijelaskan adalah penyesuaian sosial, penyesuaian emosional, penyesuaian akademik, dan keterikatan institusional. Penyesuaian akademik mencakup kemampuan seseorang dalam menghadapi ketentuan akademik dan pengalaman di lingkungan kampus. Hal ini penting dalam penyesuaian pribadi dan berkaitan dengan kesungguhan dalam akademik dan

masalah kesehatan mental selama masa studi. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian akademik siswa antara lain faktor dari dalam seperti kondisi fisik dan psikis, kebutuhan, kematangan, kecerdasan, emosi, spiritualitas dan motivasi. Di sisi lain, ada juga faktor dari luar yang meliputi lingkungan rumah, keluarga, sekolah, dan masyarakat (Lubis, 2020).

Pamardi dan Widayat (2014) berpendapat bahwa peran efikasi diri yang tinggi dapat memberikan individu pandangan yang lebih positif terhadap beban, tekanan dan tanggung jawab yang harus mereka hadapi. Dengan merasa mampu dan percaya diri, siswa baru di lingkungan asrama diharapkan mampu lebih mudah beradaptasi dan mengatasi tantangan yang dihadapi. Hal ini juga dapat membantu mereka menghadapi situasi baru dengan lebih baik dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi tantangan dan mendapatkan pengalaman positif selama masa adaptasi (Pamardi & Widayat, 2014).

Bandura menyatakan bahwa efikasi diri memiliki arti, sebuah kesungguhan seseorang tentang kemampuannya untuk melakukan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil tertentu. Ini merupakan landasan bagi kesungguhan seseorang terhadap

kemampuannya untuk menjalankan suatu perilaku atau mencapai tujuan yang diinginkan (Feldman, 2012). Bandura (Feist & Feist, 2010) mengemukakan 3 aspek efikasi diri yang dijelaskan adalah tingkat (*level*), kekuatan (*strength*), dan generalitas (*generality*). Tingkat merujuk pada sejauh mana individu merasa mampu melakukan tugas dengan berbagai tingkat kesulitan. Kekuatan mencerminkan keyakinan individu dalam kemampuan mereka untuk mencapai tujuan. Generalitas menunjukkan sejauh mana keyakinan efikasi diri dapat diterapkan di berbagai situasi atau domain kehidupan. Efikasi diri dapat ditingkatkan dan diperdalam melalui 4 faktor yaitu, pengalaman langsung dalam menguasai kemampuan, model sosial, persuasi sosial, keadaan fisiologis dan emosional. Sedangkan Schwarzer dan Jerusalem (Juárez & Contreras, 2008) berpendapat bahwa efikasi diri adalah kepercayaan seseorang tentang kesanggupannya dalam menghadapi bermacam-macam situasi dan menyelesaikannya secara efektif.

Menurut Zimmerman (1997) Efikasi diri merupakan konsep psikologis yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengatur pembelajarannya sendiri. Hal ini merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang, dimana

individu menilai kemampuannya dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Efikasi diri mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menggunakan strategi pengaturan diri dalam belajar, seperti pemantauan diri, evaluasi diri, penetapan tujuan, perencanaan, pengaturan diri, dan restrukturisasi. Orang dengan efikasi diri yang tinggi cenderung mempunyai pola belajar yang lebih teratur. Begitupun sebaliknya, orang dengan efikasi diri yang rendah cenderung mempunyai regulasi belajar yang buruk (Schunk & Zimmerman, 1997).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini diikuti oleh siswa kelas X SMAIT Baitul Muslim. Untuk menentukan besar sampel yang mewakili seluruh populasi, digunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2021). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 79 dari total 120 subjek, dengan *margin of error* sebesar 7%. Sampel yang diambil menggunakan teknik probabilitas sampling, atau *simple random sampling*, yang berarti populasi sampel diambil secara acak dari populasi tanpa memperhatikan stratifikasi populasi (Sugiyono, 2021).

Variabel independen (bebas) yang digunakan dalam penelitian ini adalah efikasi diri, sedangkan penyesuaian diri

merupakan variabel dependen (terikat). Skala penyesuaian diri yang digunakan adalah yang diajukan oleh Baker & Siryk (Splichal, 2009) yang terdiri dari empat aspek: penyesuaian sosial, penyesuaian emosional, penyesuaian akademik, dan keterikatan. Pengukuran efikasi diri dilakukan dengan *general self efficacy scale* yang dikembangkan oleh (Schwarzer & Jerusalem, 1995) Skala ini mencakup tiga aspek: tingkat (*level*), kekuatan (*strength*), dan generalitas (*generality*).

Dalam penelitian ini menggunakan studi penelitian kuantitatif yang mengadopsi desain korelasional. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*, sedangkan uji asumsi (hipotesis) menggunakan teknik korelasi *Spearman's Rank* dengan bantuan SPSS 25.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian validitas isi dilakukan dengan cara mereview dan merevisi item pernyataan berdasarkan pendapat *evaluator professional* (Sugiyono, 2021). Koefisien validitas skala penyesuaian diri ditetapkan  $\geq 0,30$  sehingga dari 30 pernyataan awal terdapat 4 pernyataan yang ditolak. Jadi jumlah item yang memenuhi kriteria validitas adalah 26, dengan hasil uji reliabilitas  $\alpha = 0,870$ , dan nilai korelasi item-total yang dikoreksi

yang disesuaikan berkisar antara 0,300-0,579. Untuk skala efikasi diri, koefisien validitas juga ditetapkan sebesar  $\geq 0,30$ . Dari 30 pernyataan awal, 5 pernyataan ditolak. Jadi jumlah item yang memenuhi kriteria validitas adalah 25, dengan hasil uji reliabilitas  $\alpha = 0,894$ , dan nilai korelasi item-total yang dikoreksi yang disesuaikan berkisar antara 0,339-0,631.

**Tabel 1. Kategori Subjek**

Variabel	Skor	Jumlah	Persentase	Kategori
PD	0-60	1	1,3%	Rendah
	61-94	41	51,9%	Sedang
	95-117	37	46,8%	Tinggi
ED	0-57	1	1,3%	Rendah
	58-91	36	45,6%	Sedang
	92-121	42	53,2%	Tinggi

Dari hasil kriteria kategorisasi yang diperoleh peneliti, terdapat 1 siswa (1,3%) kelas X SMAIT Baitul Muslim yang memiliki penyesuaian diri rendah, 41 siswa (51,9%) dengan penyesuaian diri sedang, dan 37 siswa (46,8%) dengan penyesuaian diri tinggi. Sementara itu, ada 1 siswa (1,3%) kelas X SMAIT Baitul Muslim yang memiliki efikasi diri rendah, 36 siswa (45,6%) dengan efikasi diri sedang, dan 42 siswa (53,2%) dengan efikasi diri tinggi.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang menyatakan data berdistribusi normal jika signifikansi (p) lebih besar (>) dari 0,05.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogrov-Smirnov			
	KSZ	Nilai P hitung	P	Keterangan
PD	0,107	0,027	<0,05	Tidak Normal
ED	0,44	0,200	>0,05	Normal

Untuk skala penyesuaian diri, nilai signifikansi yang diperoleh adalah  $p = 0,027$  dengan  $KSZ = 0,107$ . Nilai  $p < 0,05$  menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal. Sedangkan untuk skala efikasi diri, nilai signifikansi adalah  $p = 0,200$  dengan  $KSZ = 0,044$ . Nilai  $p > 0,05$  menunjukkan bahwa data skala efikasi diri berdistribusi dengan normal.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

N	ANOVA Table			
	Mean Square	Df	F	Sig
79	5434.024	1	40.424	.000

Tujuan uji linieritas adalah untuk mengetahui apakah hubungan kedua variabel linier atau tidak. Hubungan tersebut dikatakan linier jika nilai signifikansi ( $p$ ) kurang dari 0,05. Dalam konteks ini nilai  $F$  yang diperoleh sebesar 40.424 dengan signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang mengindikasikan bahwa hubungan antara skala penyesuaian diri dengan efikasi diri adalah linier. Hasil uji asumsi efikasi diri terhadap penyesuaian diri dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi

P	( $\alpha$ )	Nilai Korelasi (r)	Kesimpulan
0,000	0,01	0.579	<i>sig</i> (2-tailed) 0,000 < 0,01 level of significant ( $\alpha$ ), berarti asumsi diterima.

Hasil pengolahan data menggunakan teknik *Spearman's Rank Correlation* menunjukkan koefisien  $r = 0,579$  tingkat signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hal ini mengindikasikan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel penyesuaian diri dan variabel efikasi diri pada siswa kelas X SMAIT Baitul Muslim. Korelasi ini bersifat positif dengan tingkat korelasi sedang, yang berarti jika efikasi diri siswa tinggi, maka penyesuaian dirinya juga cenderung tinggi, dan sebaliknya jika efikasi diri rendah, penyesuaian dirinya juga cenderung rendah. Dengan demikian, asumsi dapat diterima.

Hal ini didukung oleh pendapat Crede dan Niehorster (Irfan & Suprpti, 2014) yang menemukan bahwa salah satu elemen yang berkontribusi terhadap dampak penyesuaian diri adalah efikasi diri. Menurut (Rahma, 2011) individu yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi biasanya lebih mampu beradaptasi terhadap berbagai situasi yang memerlukan adaptasi, tanpa menarik diri

dari kompleksitas permasalahan yang ada dalam kehidupannya. Menurut Bandura (Mahmudi & Suroso, 2014) efikasi diri merujuk pada kepercayaan individu mengenai kecakapan dan kapasitasnya untuk berhasil memperoleh dan menyelesaikan tugas belajar dengan hasil yang sesuai dengan keinginan, pada waktu yang telah ditentukan. Hal ini mencerminkan pemahaman individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai tantangan dan mencapai berbagai tujuan (Papalia, D. E., Olds, S.W., & Feldman, 2020)

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas X SMAIT Baitul Muslim memiliki efikasi diri dan penyesuaian diri yang baik. Kebanyakan siswa memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, dengan 42 siswa (53,2%) berada di tingkat tinggi, 36 siswa (45,6%) di tingkat sedang, dan 1 siswa (1,3%) di tingkat rendah. Sementara itu, kebanyakan siswa memiliki tingkat penyesuaian diri yang sedang, dengan 41 siswa (51,9%) di tingkat sedang, 37 siswa (46,8%) di tingkat tinggi, dan 1 siswa (1,3%) di tingkat rendah. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X SMAIT Baitul Muslim memiliki keyakinan diri yang baik dan memiliki kekuatan untuk mencapai suatu tujuan dan mampu menerapkan keyakinan efikasi diri

di berbagai situasi atau domain kehidupan, serta mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan yang baru.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan yang didapatkan berdasarkan analisis data, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan penyesuaian diri pada siswa kelas X SMAIT Baitul Muslim. Hubungan ini memiliki arah positif dengan tingkat korelasi sedang, yang mengindikasikan jika semakin tinggi tingkat efikasi diri siswa, maka akan semakin tinggi juga tingkat penyesuaian dirinya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat efikasi diri siswa, maka akan semakin rendah juga tingkat penyesuaian dirinya.

### **Saran**

Untuk peneliti selanjutnya disarankan, untuk mempertimbangkan faktor lain seperti motivasi belajar dalam mengkaji efikasi diri siswa lebih lanjut. Diharapkan bahwa melalui penelitian tersebut, pihak sekolah dapat lebih terlibat dalam membantu siswa meningkatkan efikasi diri mereka. Bagi siswa, disarankan untuk mempelajari strategi yang efektif untuk meningkatkan efikasi diri dan memanfaatkan lingkungan serta fasilitas sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar dan efikasi diri yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Khatib, S. A. (2012). Exploring the relationship among loneliness, self-esteem, self-efficacy and gender in United Arab Emirates College Students. *Europe's Journal of Psychology*, 8(1). <https://doi.org/10.5964/ejop.v8i1.301>
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). Teori kepribadian (edisi ketujuh). *Jakarta: Penerbit Salemba Humanika*, 2009.
- Feldman, R. (2012). Pengantar Psikologi (Understanding Psychology). *Pengantar Psikologi (Understanding Psychology)*, 440(March).
- Gunarsa, P. D. S. D., & Gunarsa, D. Y. D. (2008). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. In *PT. BPK Gunung Mulia*.
- Hidayat, D. A. J. (2012). Perbedaan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern. *Jurnal Talenta Psikologi*, 1(2). <https://www.jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JTL/article/view/593>
- Irfan, M., & Suprpti, V. (2014). Hubungan Self-Efficacy Dengan Penyesuaian Diri Terhadap Perguruan Tinggi Pada Mahasiswa Baru Fakultas. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(3), 172–178. <http://journal.unair.ac.id/JPPP@hubungan-self-efficacy-dengan-penyediaan-diri-terhadap-perguruan-tinggi-pada-mahasiswa-baru-fakultas-psikologi-universitas-airlangga-article-8136-media-53-category-10.html>
- Juárez, F., & Contreras, F. (2008). Psychometric properties of the general self-efficacy scale in a Colombian sample. *International Journal of Psychological Research*, 1(2). <https://doi.org/10.21500/20112084.907>
- Kurniawan, H., & Ariza, F. N. (2020). Sekolah Islam Terpadu: Perkembangan, Konsep, dan Implementasi. *Ittihad: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 81–88. <https://ejournal-ittihad.alittihadiyahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/86>
- Lubis, I. (2020). Hubungan Efikasi Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. *Skripsi: Universitas Medan Area*. [https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/16374/2/168600035 - Ikromiah Lubis - Fulltext.pdf](https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/16374/2/168600035-Ikromiah%20Lubis%20-%20Fulltext.pdf)
- Mahmudi, M. H., & Suroso. (2014). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar. *Pesona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 183–194. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/382>
- Pamardi, B. B., & Widayat, I. W. (2014). Hubungan Antara Self Efficacy dengan Penyesuaian Diri pada Taruna Akademi Angkatan Laut. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(1), 42–49.
- Papalia, D. E., Olds, S.W., & Feldman, R. D. (2011). (2020). Human Development (Psikologi Perkembangan). *Corporate Governance (Bingley)*.
- Rahma, A. N. (2011). Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(2), 231–246. <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1551>

- Sasmita, I. A. G. H. D., & Rustika, I. M. (2015). Peran Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 280–289.  
<https://erepo.unud.ac.id/id/eprint/10494/>
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (1997). Social origins of self-regulatory competence. *Educational Psychologist*, 32(4).  
[https://doi.org/10.1207/s15326985ep3204\\_1](https://doi.org/10.1207/s15326985ep3204_1)
- Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995). Generalized Self-Efficacy Scale. In: Weinman, J., Wright, S. and Johnston, M., Eds., *Measures in Health Psychology: A User's Portfolio*. In *Causal and Control Beliefs*.
- Splichal, C. T. (2009). The Effects of First-Generation Status and Race/Ethnicity on Students' Adjustment to College. *Dissertation: University of Miami*.  
<https://scholarship.miami.edu/esploro/outputs/doctoral/The-Effects-of-First-Generation-Status-and/991031447382002976>
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,. *Journal of Business Theory and Practice*, 10(2).
- Xi, K., & Pasundan, S. M. A. (n.d.). *Penyesuaian diri di lingkungan sekolah pada siswa kelas xi sma pasundan 2 bandung*.
- Yahya, H., & Wulandari, D. (2023). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Baru SMP Boarding School. *Jurnal Perspektif Psikologi Indonesia*, 1(1), 35–43.  
<https://jppi.iam-indonesia.org/index.php/jppi/article/view/6>